

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), atau dikenal sebagai *Occupational Safety and Health* (OSH) dalam bahasa asing, adalah bidang ilmu yang dijalankan sebagai upaya pencegahan adanya kecelakaan dan penyakit yang mungkin timbul selama bekerja (Rejeki, 2019). Menurut *International Labour Organization* (ILO) sebagaimana disebutkan dalam Sholikin & Herawati, 2020), tujuan dari K3 adalah memastikan bahwa pekerja dapat menjaga kondisi fisik, mental, dan sosial mereka selama bekerja, dalam segala jenis pekerjaan, dan diintegrasikan secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menghindari risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan data perkiraan terbaru dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018, sekitar 2,78 juta pekerja kehilangan nyawa akibat Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,4 juta (86,3%) diakibatkan oleh PAK dan sekitar 380.000 (13,7%) diakibatkan oleh KAK. Data yang diperoleh dari Kementerian Ketenagakerjaan RI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah pekerja yang mengalami KAK dan PAK terus mengalami peningkatan seiring tahun. Walaupun demikian, jumlah pekerja yang mengalami kematian akibat KAK dan PAK menurun dari 4.007 orang pada tahun 2019 menjadi 3.410 orang pada tahun 2020, namun meningkat kembali menjadi 6.552 orang pada tahun 2021. Para karyawan yang ada di rumah sakit mempunyai tingkat risiko dalam kategori cukup tinggi untuk mengalami PAK dan juga KAK jika dibandingkan dengan karyawan di sector lainnya, oleh karena itu penting untuk menetapkan standar perlindungan yang khusus bagi semua karyawan yang ada di rumah sakit.

Salah satu ruangan yang cukup rentan dalam risiko terjadinya kecelakaan kerja adalah ruangan Instalasi Bedah Sentral atau bisa disingkat menjadi ruangan IBS. Menjadi salah satu bagian yang krusial, dimana salah satu kekhususan ruangan Instalasi Bedah Sentral (IBS) adalah melaksanakan tindakan pembedahan pada pasien. Ruangan instalasi bedah sentral memfasilitasi pelaksanaan prosedur bedah yang aman dan efektif, oleh karena itu ruangan IBS harus memenuhi persyaratan tertentu untuk menjamin keselamatan dan keamanan pasien, petugas kesehatan dan peralatan medis (Suarnaya & Suprpta, 2021).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pada keselamatan kerja tenaga kerja kesehatan di IBS. Alat Pelindung Diri (APD) harus dipakai dengan benar dan efektif untuk melindungi petugas kesehatan dari bahaya, seperti infeksi, paparan zat kimia, atau paparan radiasi (Haworth & Hughes, 2012).

Alat Pelindung diri atau APD merupakan perangkat alat yang dipakai sebagai perlindungan tubuh, mata, telinga, pernapasan, dan kepala dari bahaya. Menurut (Kemenkes RI, 2020), APD diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu level 1,2, dan 3. Klasifikasi APD level 1,2, dan 3 adalah ringan, sedang dan berat, semakin tinggi levelnya, semakin banyak proteksi yang digunakan. Pada level 1, APD yang digunakan hanya masker bedah 3 lapis, serta baju kerja dan sarung tangan sekali pakai. Pada level 2, meningkat dengan penggunaan kacamata pelindung, penutup kepala dan *gown* sebagai tambahan. Sedangkan pada level 3, APD yang digunakan termasuk lebih *protect* yaitu dengan penggunaan pelindung mata, *gown all cover* dan apron serta sandal tertutup (Kemenkes RI, 2020).

Ruang IBS menggunakan APD Level 2 dan Level 3. Menurut (Agustigno et al., 2022) pemakaian APD di ruang IBS berfokus pada APD Level 2, namun khusus untuk APD Level 3 direkomendasikan untuk tenaga kesehatan ketika bekerja dan kontak langsung dengan pasien yang dicurigai

dan sudah di konfirmasi merupakan tindakan bedah yang menimbulkan aerosol.

Semua profesi memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja, Pekerjaan yang mempunyai risiko berbahaya terhadap kecelakaan dan diwajibkan untuk menggunakan APD adalah tenaga kesehatan. Risiko Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) pada tenaga kesehatan di IBS memiliki risiko yang lebih tinggi daripada bidang lainnya, maka sangat penting untuk menetapkan standar perlindungan khusus bagi para tenaga kesehatan di ruang IBS.

Menurut Kementerian Kesehatan, para ahli dalam bidang kesehatan mencakup berbagai profesi, contohnya dokter atau dokter gigi, perawat, bidan, apoteker, analis kesehatan, tenaga kesehatan lingkungan, ahli gizi, tenaga kesehatan masyarakat, dan ahli laboratorium medis. Menurut *National Safety Council* (Kemenkes RI, 2007) dikutip dalam penelitian (Olfah et al., 2018) menyebutkan bahwa terjadinya kecelakaan tenaga kesehatan di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja di industri lain.

Sejumlah tenaga kesehatan, termasuk ahli anestesi, berisiko tinggi atau sangat tinggi terpapar zat-zat berbahaya. Menurut *Occupational Safety and Health Administration of the Department of Labor of the United States*, risiko ini terjadi karena ahli anestesi sering berinteraksi langsung dengan saluran pernapasan pasien dan dapat terpapar aerosol saat melakukan beberapa prosedur medis.

Menurut *American Association of Nurse Anesthetists* pada tahun 2018 dikutip dari penelitian (Pramesti, 2022), tenaga kesehatan, terutama bidang anestesi, bisa terkena gas dari anestesi yang memiliki potensi pada sistem kesehatan, contohnya ialah mengalami berbagai penyakit ringan seperti pusing, mual, sakit kepala hingga penyakit kesehatan berat seperti mandul, keguguran, kanker, penyakit hati, hinjal, dan cacat lahir.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmo et al., 2017) dengan

melakukan observasi lapangan di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh bahwa tenaga kesehatan yang bekerja tidak patuh dalam memakai APD seperti saat melakukan pemasangan infus di kamar operasi, tidak memakai sadal tertutup selama operasi, tidak memakai apron ketika ikut operasi besar sebanyak 15 orang dari 67 orang atau 30%.

Ruangan Instalasi Bedah Sentral adalah RSUD Sumedang merupakan salah satu rumah sakit yang menyediakan layanan bagi kesehatan. Rumah sakit milik pemerintah yang terletak di daerah Kabupaten Sumedang ini menjadi rumah sakit dengan tipe B yang melayani kesehatan secara menyeluruh. Jumlah petugas kesehatan yang bekerja di ruang instalasi bedah sentral RSUD Sumedang berdasarkan rencana strategis RSUD Sumedang 2018-2023, terdapat 26 jumlah petugas kesehatan yang terdiri dari 5 orang dokter spesialis, 5 orang dokter umum, 7 perawat bidan, 7 tenaga kesehatan lainnya, dan 2 tenaga non medis.

Merujuk pada laporan monitoring dan evaluasi angka kejadian HAIs di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang triwulan 1 tahun 2017, angka kejadian infeksi rumah sakit masih menunjukkan angka tertinggi dengan rata-rata 1 tahun 7% masih diatas standar yang sudah ditentukan, sehingga diperlukan rencana tindak lanjut yaitu meningkatkan kepatuhan petugas dalam penggunaan APD sesuai SOP penggunaan APD di ruang IBS RSUD Sumedang.

Data kecelakaan kerja K3RS RSUD Sumedang, diketahui pada tahun 2022, hanya terjadi satu kecelakaan kerja tertusuk jarum infus set. Pada tahun 2023, terjadi tiga kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik. Namun, ini merupakan jumlah kecelakaan yang terdaftar, menurut penuturan tim K3RS RSUD Sumedang, masih banyak kecelakaan kerja yang belum terdaftar, seperti ketika tenaga kesehatan terkena cairan atau muntah pasien, masih banyak yang tidak melaporkan kejadian tersebut karena menganggap ini adalah hal sepele dan tidak perlu untuk dilaporkan.

Dilakukan wawancara dengan salah satu penata anestesi yang bekerja di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang, penggunaan APD sangat penting dalam tindakan yang mereka lakukan, mengingat berbagai macam pasien yang akan mereka hadapi. Mereka tidak bisa berekspektasi hal-hal apa saja yang akan terjadi disaat mereka melakukan tindakan. Contohnya seperti pasien yang tiba-tiba muntah, tangan yang tidak sengaja terkena patahan ampul obat, gas anestesi yang bocor, tertusuk jarum suntik, percikan darah pasien dan lain sebagainya.

Bertemu dengan pasien penyakit menular seperti HIV dan HBsAg, para tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang sangat memperhatikan APD apa yang akan mereka gunakan walaupun terkadang masih saja ada APD yang terlewat untuk digunakan, seperti sandal yang harusnya bisa menutupi kaki, namun yang digunakan adalah sandal biasa yang tidak mampu menutupi seluruh bagian kaki. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada penata anestesi sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah di paparkan, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penata Anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi:

1. Gambaran penerapan Alat Pelindung Diri sarung tangan pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.
2. Gambaran penerapan Alat Pelindung Diri masker pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.
3. Gambaran penerapan Alat Pelindung Diri penutup kepala pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.
4. Gambaran penerapan Alat Pelindung Diri *gown* pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.
5. Gambaran penerapan Alat Pelindung Diri sandal tertutup pada penata anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral sebagai bentuk implementasi keselamatan kerja di RSUD Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas Bhakti Kencana

Dari segi akademis, studi ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penataan anestesi di ruang Instalasi Bedah Sentral

sebagai upaya konkret dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja.

1.4.2 Bagi RSUD Sumedang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif untuk pihak ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang sehingga pihak manajemen dapat meningkatkan optimalisasi penggunaan Alat Pelindung Diri bagi petugas kesehatan,

1.4.3 Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti, sebagai sarana pengaplikasian ilmu dan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan, serta pelatihan dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.